

# DISKURSUS ARSITEKTUR ISLAM – JAWA MENUJU MASJID YANG *ECO CULTURE*

**Titis Srimuda Pitana**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A (+62-271) 646624 Surakarta 57126

titis\_pitana@yahoo.com

+62-8122974133

**Abstrak:** Tulisan ini ditujukan untuk memahami diskursus arsitektur Islam-Jawa dalam upaya mewujudkan ruang hidup material manusia yang berbentuk masjid yang ramah lingkungan dan budaya. Apa yang dilakukan atau dibahas dalam diskursus, seperti yang terjadi pada arsitektur Islam-Jawa yang diterapkan pada masjid yang ramah lingkungan dan budaya merupakan kehendak dan kekuasaan. Dalam hal ini, persoalan arsitektur bukan hanya berhenti pada persoalan geometris, penciptaan ruang, dan menghuninya, melainkan lebih pada dimensi “kekinian” yang disebut dengan “kemenjadian” (*becoming*); bukan hanya ada (*being*), namun juga mengada (*beings*) yang detail penjelasan dalam tulisan ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) konsep dan wacana arsitektur Islam-Jawa; 2) pengembangan arsitektur Islam-Jawa dan perpaduannya dengan *eco culture*; dan 3) arsitektur masjid yang *eco culture*.

**Kata Kunci:** diskursus, arsitektur Islam-Jawa, masjid, *eco culture*, dan budaya.

## A. PENDAHULUAN

Arsitektur Islam-Jawa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut karya arsitektur yang mengekspresikan perpaduan arsitektur Islam dan arsitektur Jawa yang dikomunikasikan secara visual melalui simbol-simbol yang merupakan penghantaran pemaknaan atas suatu objek. Kehadiran arsitektur Islam-Jawa yang merupakan sarana komunikasi visual telah menjadikannya sebagai teks budaya atau objek interpretasi yang harus dibaca untuk dapat diungkap makna dan wacana (diskursus) yang dikandungnya.

Diskursus adalah cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta saling

keterkaitan di antara semua aspek tersebut (Foucault, 2002:9). Oleh karenanya, diskursus merupakan kategori manusia yang diproduksi dan direproduksi dengan tata-wacana, yaitu keseluruhan wilayah konseptual tempat pengetahuan itu dikonstruksi, dibentuk, dan dihasilkan yang meliputi berbagai aturan, sistem, dan prosedur yang membuatnya terpisah dari kenormalan (Lubis, 2004:148).

Ini berarti bahwa studi arsitektur dan budaya, beserta klaim-klaim objektivitas yang mengikutinya, termasuk kebenaran mayoritas yang selama ini dianut kaum modernis yang selalu diamini, harus ditunda karena hal itu telah dipengaruhi oleh aturan-aturan, perbedaan makna, dan strategi-strategi yang sama dengan naratif lainnya. Hal itu tidak peduli berasal dari narasi mayor atau narasi minor dia berasal. Terlebih lagi, sebagaimana ditegaskan Foucault (2002:143-144) bahwa ketika sebuah wacana dilahirkan, maka wacana/diskursus sebenarnya sudah dikontrol, diseleksi, diorganisasi, dan didistribusikan kembali menurut kemauan pembuatnya karena wacana tersebut dikonstruksikan berdasarkan tata-aturan (*episteme*) tertentu. Ini menegaskan bahwa kebenaran memiliki mata rantai dengan sistem kekuasaan yang dibangun.

Sebagai realitas ciptaan, kebenaran arsitektur Islam-Jawa dalam upaya mewujudkan masjid yang *eco culture* merupakan karya yang memiliki “tata-wacana”, yaitu keseluruhan wilayah konseptual tempat pengetahuan arsitektur, budaya, dan lingkungan yang merupakan gabungan Islam dan Jawa yang dikonstruksi, dibentuk, dan dihasilkan melalui kaidah-kaidah keseimbangan antara fungsi dan konstruksi, estetika, klimatologi, lingkungan, kepadatan pengguna dan area, komposisi bahan, proporsi, tampilan, garis tegas ornamen, sampai makna pada pewarnaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mengembangkan arsitektur Islam-Jawa dan memadukannya dengan arsitektur hijau untuk mewujudkan masjid yang *eco culture* adalah sebuah keniscayaan. Dalam konteks ini, dipandang penting dan relevan menengahkan perbincangan tentang tiga hal, yaitu: 1) konsep dan wacana arsitektur Islam-Jawa; 2) pengembangan arsitektur Islam-Jawa dan perpaduannya dengan *eco culture*; dan 3) arsitektur masjid yang *eco culture*.

## **B. KONSEP DAN WACANA ARSITEKTUR ISLAM – JAWA**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk berkesadaran yang berfikir dan dijahaj oleh pengetahuannya. Segala keputusan dan tindakannya selalu dilandasi oleh bangun pengetahuan yang dimiliki dan diyakini kebenarannya. Bangun pengetahuan inilah yang selanjutnya disebut konsep.

Wacana atau diskursus dalam ilmu dan praktek sosial merupakan jaringan praktek pengetahuan dan kekuasaan. White (dalam Foucault, 2007: xiv) mengatakan bahwa apa yang dilakukan atau dibahas dalam diskursus, seperti yang terjadi dengan yang lain adalah selalu kehendak dan kekuasaan. Sementara itu, bahasa sebagai alat untuk memproduksi wacana/diskursus, bukan semata-mata mempersoalkan ucapan dan/atau tulisan, tetapi semua pernyataan kultural karena keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan tertentu yang tidak pernah terlepas dari konteks yang melingkupinya. Sebagaimana bahasa arsitektural yang bukan hanya mempersoalkan garis dan bidang, bahkan bukan hanya mempersoalkan kaidah trinitas Marcus Vitruvius Pollio yang merupakan sintesa antara kekuatan (*durability* atau *firmitas*), kegunaan (*convenience* atau *utilitas*), dan keindahan (*beauty* atau *venustas*), melainkan lebih pada ekspresi kehendak dan kekuasaan yang berada di dalam ruang kesadaran manusia (Pitana, 2014:41).

Dalam ruang kesadaran manusia, kehendak dan kekuasaan ini adalah refleksi dari hasrat manusia. Manusia dengan hasratnya telah mengembangkan arsitektur menjadi ilmu rancang bangun tidak hanya dibatasi oleh ruang dan *gatra* (sesuatu yang tampak terwujud) atau garis dan bidang. Akan tetapi, arsitektur telah berkembang menjelajahi ruang kesadaran manusia jauh ke relung-relung keindahan yang kemudian, diposisikan menjadi nilai ideal. Nilai keindahan inilah bahasa manusia yang disampaikan dengan media arsitektur (Pitana, 2014:41). Malahan, Merleau-Ponty mengatakan bahwa berarsitektur adalah berbahasa manusia dengan citra unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun bentuk dan komposisinya. Begitulah bahasa arsitektur selalu menghadirkan nilai keindahan dengan penuh kejujuran dan kewajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Aquinas, '*pulchrum splendor est veritatis*', 'keindahan adalah pancaran kebenaran' (Mangunwijaya, 1992:9-10). Sebagaimana perwujudan arsitektur Islam dengan bahasa keindahan dan pancaran kebenaran yang hadir dan diterima dengan suka cita oleh masyarakat Jawa.

Pararelitas di atas setidaknya-tidaknya mampu menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dikandung dalam arsitektur Islam-Jawa sebagai wujud budaya memiliki metafisikanya sendiri yang dibangun atas kesadaran dan diskursus pemilikinya. Dalam hal ini, kesadaran masyarakat Islam-Jawa dapat dicermati secara mendalam dari alat kesadarannya, yaitu bahasa ibu (Pitana, 2014:42). Hal ini dianggap penting karena terdapat perbedaan filosofis antara arsitektur Jawa yang lazim dimaknai sebagai "arsitektur pernaungan" dan arsitektur

lainnya, terutama arsitektur Barat yang begitu lazim dimaknai sebagai “arsitektur perlindungan”. Pemaknaan produk arsitektur Jawa sebagai pernaungan tersebut diungkapkan di dalam *Kawruh Kalang* bahwa “*tiyang sumusup ing griya punika saged kaupamekaken ngaub ing sangandhaping kajeng ageng*” yang berarti, “orang yang masuk ke dalam bangunan rumah bagaikan bernaung (berteduh) di bawah pohon (niatan) yang besar”. Perbedaan pemaknaan ini bermula dari cara pandang masyarakat terhadap kosmosnya. Masyarakat Barat cenderung mengeksplorasi dan menguasai alam untuk meningkatkan kualitas proses hidup dan kelangsungan kehidupannya. Sementara itu, masyarakat Jawa lebih mengutamakan hidup seimbang dan selaras dengan kosmosnya untuk mencapai keharmonisan kehidupannya (Pitana, 2010:82). Konsep keseimbangan dan keselarasan untuk mencapai keharmonian inilah yang menjadikan Islam dapat dengan mudah diterima dan dipadukan dalam konsep arsitektur Islam-Jawa.

Aktivitas “bernaung” adalah aktivitas yang bersifat sementara. Aktivitas ini lazim dilakukan oleh seseorang yang sedang melakukan perjalanan panjang, berhenti sejenak untuk beristirahat dengan mengambil tempat yang teduh sambil makan dan minum untuk dapat kembali meneruskan perjalanan panjangnya hingga sampai tempat tujuan. Tampaknya, ungkapan ini merupakan gambaran dari pandangan manusia Jawa mengenai perjalanan hidupnya hingga sampai tujuan akhir dari kehidupan. Berkenaan dengan perjalanan hidup ini, manusia Jawa memiliki ungkapan tradisional “*urip iku sak drema mampir ngombe*” (hidup itu hanya sekadar mampir minum). Artinya, bagi manusia Jawa, rumah tinggal (*griya*) adalah ruang hidup material yang merupakan miniatur dari kehidupan duniawi yang bersifat sementara, sekadar untuk bernaung dan beristirahat, untuk menuju “niatan besar” (tujuan akhir perjalanan hidup manusia dalam kesempurnaan) *manunggaling kawula Gusti* ((Pitana, 2010:82). Sebagaimana ajaran Islam yang mengatakan bahwa “awal” dan “tujuan” hidup adalah satu, yaitu Allah Sang Pencipta.

### C. PENGEMBANGAN ARSITEKTUR ISLAM-JAWA DAN PERPADUANNYA DENGAN *ECO CULTURE*

Menurut Pitana (2014:50), konsekuensi dari pemahaman bahwa kebudayaan Islam-Jawa lebih condong pada kehidupan dan karenanya mengakomodasi jiwa-jiwa tangguh, mempunyai sifat plastik dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada pemahaman mengenai ruang dalam pengertian arsitektural, yakni bahwa ruang merepresentasikan kejadian atau suatu ikatan ingatan kolektif. Bagi Umberto Eco, ruang-ruang arsitektural merupakan

sarana komunikasi visual yang pemaknaannya tidak akan pernah berhenti. Tidak sekadar ada, tetapi selalu mengada. Ini berarti persoalan arsitektur bukan hanya berhenti pada persoalan geometris, penciptaan ruang, dan menghuninya, melainkan lebih pada dimensi “kekinian” yang dalam istilah Derrida disebut dengan “kemenjadian” (*becoming*). Bukan hanya ada (*being*), tetapi juga mengada (*beings*). Dengan mengikuti logika resepsi Jauss yang memahami sebuah teks atau kejadian meliputi proses mediasi terus-menerus antara kini dan masa lampau, informasi yang diberikan oleh simbol komunikasi visual tersebut menuntut penafsir (subjek) selalu dikondisikan secara historis dan konteks kekiniannya (Cavallaro, 2004:97). Ada dimensi kini dan masa depan yang dalam resepsi Jauss disebut dengan “horizon harapan” yang bersifat kolektif. Sebagaimana arsitektur Islam-Jawa yang selalu dikembangkan untuk menjawab setiap tantangan/tuntutan zaman, termasuk menjawab tuntutan penerapan arsitektur berkelanjutan yang berbasis pada lingkungan dan kebudayaan atau lazim disebut dengan *eco culture*.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa arsitektur Islam-Jawa dengan muatan religiusitas dan kearifan lokalnya adalah realitas ciptaan yang selayaknya tidak dianggap produk kebudayaan masa lalu. Kecanggihan visi budaya kearsitekturan Islam-Jawa telah menjadikannya sebagai puncak perwujudan perkawinan dua budaya arsitektur yang membanggakan (Pitana, 2014:50). Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan arsitektur dan perkembangan dunia arsitektur yang mengedepankan religiusitas dan kearifan lokal, arsitektur Islam-Jawa adalah arsitektur masa depan. Artinya, sudah saatnya arsitektur Islam-Jawa dilepaskan dari bungkus dan label “arsitektur tradisional” untuk membangun wacana baru sebagai “arsitektur masa depan” yang memiliki bahasa ibu berupa religiusitas Islami dan kearifan lokal dan yang sejajar atau bahkan berani bersaing dengan arsitektur Barat. Religiusitas Islami dan kearifan lokal inilah yang pada akhirnya mengantarkan Arsitektur Islam-Jawa mampu mengatasi dan menjawab tantangan untuk mewujudkan ruang hidup material manusia (arsitektur) kepada yang ramah lingkungan dan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia lebih baik, lahir dan batin.

Kearifan lokal lazim dimaknai sebagai bangun pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai dan potensi lokal yang diwacanakan secara lisan dari generasi ke generasi yang akhirnya disebut kebudayaan tradisional. Namun demikian, harus diakui bahwa kebenaran tidak selalu terdapat pada yang baru (modern), tetapi juga pada yang tradisional, bahkan kebenaran tersebar pada

sepanjang pengalaman manusia, terfragmentasi sesuai dengan ruang dan waktu realitas berada, dan bukan hanya ditentukan berdasarkan akal dan rasional. Perwujudan arsitektur Islam-Jawa secara semiotik dikatakan sebagai sarana komunikasi visual. Ini berarti bahwa arsitektur Islam-Jawa memiliki bahasa tersendiri dalam membangun komunikasi yang baik dengan subjek-subjek pemakna di luar dirinya.

Penerimaan masyarakat Jawa atas kehadiran pengaruh Islam dalam arsitektur dengan simbol religiusitasnya ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam mampu membangun komunikasi dengan lingkungan dan budaya Jawa. Dengan kata lain, bahasa arsitektur Islam dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat Jawa. Oleh karenanya, interaksi yang terjalin melalui sarana komunikasi visual ini melahirkan bahasa arsitektur baru yang disebut arsitektur Islam-Jawa, yaitu arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam dan sarat dengan kearifan lokal Jawa.

Pengandaian perwujudan arsitektur sebagai bahasa (sarana komunikasi visual) dalam membangun kesadaran kolektif masyarakatnya memerlukan bahasa yang dikuasai dan dipahami oleh masyarakat itu sendiri yang lazim disebut “bahasa ibu”. Apabila kearifan lokal menjadi dasar pengembangan arsitektur Jawa, maka kearifan lokal dapat dianggap sebagai bahasa ibu arsitektur Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan perpaduan arsitektur Islam dan arsitektur Jawa lebih disebabkan adanya kesalingpahaman bahasa arsitektur yang digunakan, yaitu bahasa religiusitas Islam dan kearifan lokal Jawa. Oleh karenanya, arsitektur Islam-Jawa secara tekstual dapat dianggap sebagai produk kebudayaan yang sarat religiusitas, kearifan lokal, dan bersifat objektif. Ini juga sebabnya arsitektur Islam-Jawa memiliki kemampuan berkomunikasi melalui tanda grafis (*sign*) yang melekat padanya. Dalam artian bahwa tanda-tanda grafis (*sign*) arsitektural yang membangun arsitektur Islam-Jawa adalah makna denotatif dan konotatif menurut sandi-sandi (*codes*). Apabila nilai simbolisme arsitektur Islam-Jawa terletak pada caranya menyampaikan makna dari wujud suatu bangunan yang mengandung bobot ekspresi (*signifer*) dan bobot makna (*signified*), maka bobot ekspresi yang dimaksudkan tercermin pada perwujudan arsitekturnya. Pitana (2014: 44) mengatakan bahwa bobot ekspresi ini meliputi ruang dan permukaannya (*facade*), sedangkan bobot makna yang dimaksud adalah media yang berisi muatan atau pesan yang hendak disampaikan.

Dalam konteks pemahaman manusia Jawa terhadap lingkungan dan budayanya, kesesuaian antara kesadaran dan respons yang dimiliki manusia Jawa atas tempatnya diartikan sebagai keselarasan antara wadah dan isi. Bagi

manusia Jawa, keselarasan ini adalah bagian dari upaya pengkondisian untuk mencapai kesempurnaan hidup (bahagia dan selamat dunia akhirat) yang direfleksikan melalui pandangan hidupnya terhadap alam tempatnya berpijak. Mereka mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Manusia Jawa meyakini bahwa antara “wadah” dengan “isi” diperlukan adanya keseimbangan, kesejajaran, bahkan keterpaduan sehingga tercipta ketenteraman batin, kesejahteraan, dan kemakmuran dalam hidup dan kehidupan. Demikianlah arsitektur Islam-Jawa dikembangkan dan dipraktikkan dalam upaya mewujudkan ruang hidup material manusia yang ramah lingkungan dan budaya.

#### **D. ARSITEKTUR MASJID YANG *ECO CULTURE***

Bagi muslim yang hidup dalam budaya Jawa, sikap penerimaan terhadap misteri kehidupan terdapat dalam kosa kata “*nrima*”, “*iklas*”, dan “*rila*”. Kata “*nrima*” berarti orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan apa pun akan bereaksi secara rasional dengan tetap menyadarkan diri pada Sang Kuasa Mutlak, yaitu Allah SWT. Kata ini menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan dirinya dihancurkan oleh reaksinya sendiri. *Iklas* berarti kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan oleh Sang Khaliq dengan berusaha melupakan kata *iklas* itu sendiri dalam praktik kehidupannya. *Rila* merupakan kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan, dan hasil-hasil pekerjaan sendiri, ketika itu semua telah menjadi tuntutan tanggung jawab. Dua kata terakhir ini harus dipahami sebagai keutamaan positif, bukan sebagai menyerah dalam arti negatif, melainkan sebagai tanda penyerahan otonom, sebagai kemampuan melepaskan sepenuhnya pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif dengan tetap menjaga keimanan dan keyakinan bahwa apapun yang menimpa dan terjadi merupakan keputusan terbaik dari Sang Khaliq. Seharusnya, penerimaan misteri kehidupan ini menjadi semangat membangun dan mengembangkan kampung santri yang berupa masjid sebagai ruang hidup material yang *eco culture*.

Dengan demikian, bisa diharapkan bahwa fenomena tentang minimnya konflik manifes dalam kehidupan sosial masyarakat Islam-Jawa yang disebabkan oleh kemampuan mereka menerima misteri kehidupan dapat disikapi dengan cerdas. Artinya, jika pengetahuan tunduk pada kehidupan, maka

pengetahuan itu tidak akan menjadi kandungan untuk mengakumulasi sejumlah besar informasi, tetapi akan berusaha untuk menyatukan kandungan pengetahuan di dalam sebuah gaya seni berarsitektur untuk menjadikan masjid sebagai ruang hidup material dunia pendidikan Islam yang mampu mendorong bentuk-bentuk asli budaya dalam sebuah bentuk kehidupan yang sungguh alami, asli, tersatukan, dan kreatif, serta bersifat produktif. Arsitektur Islam-Jawa diproduksi dan selalu dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, termasuk upaya menjadikan masjid yang memiliki fungsi pendidikan dan pemondokan bukan hanya sebagai sekadar wujud kompleks bangunan, tetapi juga dimaknai sebagai pusat kosmos dan magi pendidikan dan budaya Islami.

Upaya yang dimaksud dapat diwujudkan melalui perumusan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur yang meliputi hal berikut.

1) Konsep tata ruang, yaitu konsep penataan ruang makro kawasan dan ruang mikro bangunan arsitektur yang mempertimbangkan hirarki, pengelompokan, dan karakter kegiatan yang mengacu kepada etika kehidupan bersama secara Islami yang mampu menciptakan keseimbangan ruang sosial dan individu dengan menjunjung prinsip rukun dan hormat sebagai upaya menjaga keselarasan hidup yang merupakan prinsip pencegahan konflik.

2) Konsep gubahan massa, yaitu konsep tata bentuk massa bangunan yang dapat dikembangkan dalam suatu komposisi massa bangunan yang estetis kontekstual (Islami) dan memenuhi unsur kepatutan lingkungan.

3) Konsep struktur-konstruksi dan utilitas, yaitu konsep pemilihan sistem struktur-konstruksi dan utilitas bangunan yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan sistem struktur lanjut, seperti sistem struktur kabel, membran, dan bentang panjang beserta sistem utilitas yang sesuai dan ramah lingkungan, namun harus mampu mengkombinasikan dengan penggunaan bahan struktur dan elemen *finishing* arsitektur dari bahan alam-lokal, seperti bambu, kayu, batu, dan lain-lain.

4) Konsep tampilan bangunan, yaitu konsep ekspresi bangunan yang ditampilkan dengan perwujudan atap, detail bangunan, dan penggunaan elemen *finishing* arsitektur dari bahan alam-lokal yang mendukung ekspresi arsitektur Islam-Jawa.

5) Konsep pengolahan tapak dan landsekap, yaitu konsep pengolahan tapak dan perancangan elemen-elemen desain untuk keperluan pembangunan fasilitas pendidikan (masjid) yang aman (bagi pengguna dan kondisi lingkungan), nyaman (bagi pengguna), dan ramah (arsitektur *eco culture* yang ramah lingkungan dan budaya).

6) Konsep *ornamental design*, yaitu konsep selimut bangunan yang menampilkan detail disain melalui ornamen-ornamen bangunan yang mengambil objek-objek yang dapat dijadikan penghantaran pemaknaan atas suatu pesan filosofis pendidikan Islam yang berada dan hidup bersama dengan budaya setempat, yaitu Jawa.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik tiga simpulan, yakni sebagai berikut.

1) Arsitektur Islam-Jawa merupakan perpaduan konsep arsitektur Islam yang memiliki religiusitas Islami dengan arsitektur Jawa yang sarat dengan kearifan lokal. Oleh karenanya, konsep arsitektur Islam-Jawa seharusnya dikembangkan dan diwacanakan berdasarkan metafisika yang dimilikinya agar sesuai dengan semangat kekinian dan mampu menjawab tantangan global modernitas.

2) Pengembangan konsep dan penerapan religiusitas Islami dan kearifan lokal yang terkandung di dalam arsitektur Islam-Jawa mampu mengatasi dan menjawab tantangan untuk mewujudkan ruang hidup material manusia (arsitektur) kepada arsitektur yang ramah lingkungan dan budaya secara berkelanjutan demi meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia lebih baik, lahir dan batin.

3) Masjid sebagai ruang hidup material kehidupan pendidikan Islam yang mampu mendorong bentuk-bentuk asli budaya dalam sebuah bentuk kehidupan yang sungguh alami, asli, tersatukan, dan kreatif, serta bersifat produktif seharusnya diarahkan kepada terwujudnya ruang hidup material yang *eco culture* (ramah lingkungan dan budaya) yang bernuansa Islami melalui rumusan 6 konsep perencanaan dan perancangan arsitektur Islam-Jawa, yakni: 1) tata ruang; 2) gubahan massa; 3) struktur-konstruksi dan utilitas; 4) tampilan bangunan; 5) pengolahan tapak dan landsekap; dan 6) *ornamental design*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Foucault, Michel. 2007. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan: Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis*. Bogor: Akademia.
- Magnis-Suseno, F. 1999. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Fasafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, 2<sup>nd</sup> edn. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pitana, Titis S. 2010. “Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta” (disertasi). Denpasar: Program Doktor Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*. Purwokerto: STAIN Press.
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos, Menurut Pemikiran Mircea Aliade*. Yogyakarta: Kanisius.